

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2023, p. 2).

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif, deskriptif dan asosiatif. Metode penelitian kuantitatif sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2023, p. 16):

”Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Dalam penelitian ini pendekatan deskriptif akan digunakan untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan *Tax Avoidance* pada perusahaan subsektor *food & bevrage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Sugiyono (2023, p. 63) mendefinisikan yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“Metode deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.”

Dalam penelitian ini pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas terhadap *Tax Avoidance* pada

Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023, p. 68).

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yang diteliti meliputi Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan *Tax Avoidance* pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan (*financial report*) tahun 2020-2024. Laporan keuangan yang diamati meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Penulis melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs www.idx.co.id. Data-data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi total aset dan total utang, data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi laba setelah pajak, penghasilan sebelum pajak, serta data yang diperoleh dari laporan arus kas yaitu pembayaran pajak perusahaan.

3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Definisi Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum memulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2023, p. 67) pengertian variabel penelitian adalah:

“Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, penulis menggunakan 3 variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent*).

3.4.1.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2023, p. 69)

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independen yang diteliti yaitu Profitabilitas (X_1), *Leverage* (X_2), dan Likuiditas (X_3) variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Sartono (2012, p. 122), menyatakan bahwa Profitabilitas merupakan: “... rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis Profitabilitas ini.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengukuran *Return on Assets* (ROA), karena rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asset yang dipergunakan. Menurut Parlina (2023), *Return on Assets* (ROA) perusahaan dapat dikatakan baik dan tinggi apabila mencapai standar rata-rata industri lebih dari 20%. Berarti semakin besar nilai *Return on Assets* (ROA) suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk

pengembalian total aktiva yang dimiliki. Berikut ini merupakan rumus dari *Return on Assets* (ROA):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Leverage*

Kasmir (2019, p. 152), menyatakan bahwa *Leverage* merupakan: “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengukuran *Debt to Asset Ratio* (DAR), karena DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt to Assets Ratio* (DAR) juga untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang ketika mengalami default, dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan jaminan menggunakan aset yang dimiliki (Sembiring & Hutabalian, 2022). Menurut Kasmir (2019, p. 166), standar industri untuk *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah sebesar 35%. Perusahaan dikatakan baik jika perusahaan itu bisa mencapai rasio dibawah rata-rata industri”.

Berikut ini merupakan rumus dari *Debt to Assets Ratio* (DAR):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

3. Likuiditas

Kasmir (2019, p. 129), menyatakan bahwa Likuiditas merupakan: “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengukuran current ratio atau rasio lancar. karena *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap utang lancar (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan yang salah satunya adalah utang pajak). Semakin besar rasio aset lancar terhadap utang jangka pendek artinya kesanggupan perusahaan untuk menutupi utang lancarnya akan semakin tinggi (S. Y. U. Putri & Wahyudi, 2022), yang dimana *current ratio* akan membantu perusahaan dalam mengukur kemampuan keuangan jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilainya, maka akan semakin stabil perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah angkanya, maka akan semakin berisiko dalam masalah Likuiditas (Jecky, 2022). Menurut Kasmir (2019), “standar industri untuk *current ratio* adalah sebesar 200%. Perusahaan dikatakan baik jika perusahaan itu bisa mencapai rasio diatas rata-rata industri.” Berikut ini merupakan rumus dari *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

3.4.1.2 Variabel Dependen

Sugiyono (2023, p. 69) mendefinisikan variabel dependen adalah sebagai berikut:

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel *independent* (bebas).

Dalam penelitian ini terdaat 1 (satu) variable dependen yaitu:

1. *Tax Avoidance*

Hanlon & Heitzman (2010) dalam Ferdiawan & Firmansyah (2017), memberikan definisi singkat mengenai penghindaran pajak yang merupakan penurunan dari nilai pajak eksplisit melalui strategi penghematan pajak dalam rentang legal sampai bersifat ilegal.

Dalam penelitian, ini indikator yang digunakan untuk menghitung *Tax Avoidance* adalah menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut Hanlon & Heitzman, (2010) dapat diukur menggunakan CETR yaitu dengan membagi kas yang di keluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Menurut Astuti & Aryani (2016), semakin kecil nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin kecil. Nilai CETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1. Berikut ini merupakan rumus dari *Cash Effective Tax Rate* (CETR) adalah:

$$Cash\ ETR = \frac{worldwide\ cash\ tax\ paid}{worldwide\ total\ pretax\ accounting\ income}$$

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Penentuan skala pengukuran dari setiap variabel yang digunakan dan penentuan indikator variabel maka diperlukannya operasionalisasi variabel. Berikut tabel operasional variabel yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian yang penulis lakukan:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variable	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
Profitabilitas (X1)	<p>“... rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis Profitabilitas ini.”</p> <p style="text-align: center;">Sartono (2012)</p>	Pengukuran <i>Return On Assets</i> (ROA)	$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">Sartono (2012)</p> <p>Menurut Parlina (2023), ROA perusahaan dapat dikatakan baik dan tinggi apabila mencapai standar rata-rata industri lebih dari 20%.</p> <p>Dengan kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA > 40,00% = Sangat Tinggi • 30,00% < ROA ≤ 40,00% = Tinggi • 20,00% < ROA ≤ 30,00% = Sedang • 10,00% < ROA ≤ 20,00% = Rendah • ROA ≤ 10,00% = Sangat Rendah 	Rasio
<i>Leverage</i> (X2)	<p>“...rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang</p>	Pengukuran <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$ <p style="text-align: center;">Kasmir (2019)</p>	Rasio

Variable	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
	<p>ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio <i>Leverage</i> digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang apabila perusahaan dibubarkan”.</p> <p style="text-align: center;">Kasmir (2019)</p>		<p>Menurut (Kasmir, 2019, p. 159). “standar industri untuk <i>debt to assets ratio</i> (DAR) adalah sebesar 35%. Perusahaan dikatakan baik jika perusahaan itu bisa mencapai rasio dibawah rata-rata industri”.</p> <p>Dengan kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> • $DAR \geq 46,66\%$ = Sangat Tinggi • $35,00\% \leq DAR < 46,66\%$ = Tinggi • $23,33\% \leq DAR < 35,00\%$ = Sedang • $11,66\% \leq DAR < 23,33\%$ = Rendah • $DAR \leq 11,66\%$ = Sangat Rendah 	
Likuiditas (X3)	<p>“Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.</p> <p style="text-align: center;">Kasmir (2019, p. 129)</p>	Pengukuran <i>Current Ratio</i>	<p style="text-align: center;"><i>Current Ratio</i> = $\frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$</p> <p>Menurut Kasmir (2019), “standar industri untuk <i>current rasio</i> adalah sebesar 200%. Perusahaan dikatakan baik jika perusahaan itu bisa mencapai rasio diatas rata-rata industri”.</p> <p>Dengan kriteria:</p>	Rasio

Variable	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
			<ul style="list-style-type: none"> • $CR \geq 400\%$ = Sangat Tinggi • $300\% < CR \leq 400\%$ = Tinggi • $200\% < CR \leq 300\%$ = Sedang • $100\% < CR \leq 200\%$ = Rendah • $CR \leq 100\%$ = Sangat Rendah 	
<p style="text-align: center;"><i>Tax Avoidance</i> (Y)</p>	<p>Penghindaran pajak yang merupakan penurunan dari nilai pajak eksplisit melalui strategi penghematan pajak dalam rentang legal sampai bersifat ilegal.</p> <p>Hanlon & Heitzman (2010) dalam Ferdiawan & Firmansyah (2017)</p>	<p>Pengukuran <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR)</p>	$Cash\ ETR = \frac{worldwide\ cash\ tax\ paid}{worldwide\ total\ pretax\ accounting\ income}$ <p>(Hanlon & Heitzman, 2010)</p> <p>Dengan Kriteria:</p> <p>Menurut PP Nomor 1 Tahun 2020, tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia yang dimulai pada tahun pajak 2020-2021, menjadi 22%</p> <p>Menurut UU Nomor 7 Tahun 2021, tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia yang dimulai pada tahun pajak 2022 dan seterusnya yaitu 22%.</p> <p>Perusahaan dikatakan melakukan penghindaran pajak jika nilai CETR di bawah aturan di atas.</p>	<p>Nominal</p>

3.5 Populasi Penelitian

Sugiyono (2023, p. 126), mendefinisikan populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Jumlah populasi ada sebanyak 95 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Tabel 3. 2
Populasi Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.
3	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk.
4	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.
5	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
6	AMMS	Agung Menjangan Mas Tbk.
7	ANDI	Andira Agro Tbk.
8	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
9	ASHA	Cilacap Samudera Fishing Industry Tbk.
10	AYAM	Janu Putra Sejahtera Tbk.
11	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk
12	BEER	Jobubu Jarum Minahasa Tbk.
13	BISI	BISI International Tbk.
14	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
15	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
16	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
17	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
18	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
19	CBUT	Citra Borneo Utama Tbk.
20	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
21	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
22	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
23	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
24	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
25	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
26	CRAB	Toba Surimi Industries Tbk.
27	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
28	DEWI	Dewi Shri Farmindo Tbk.
29	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
30	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.
31	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust
32	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
33	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.
34	FAPA	FAP Agri Tbk.
35	FISH	FKS Multi Agro Tbk.
36	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
37	GOLL	Golden Plantation Tbk.
38	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
39	GRPM	Graha Prima Mentari Tbk.
40	GULA	Aman Agrindo Tbk.
41	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
42	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
43	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.
44	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
45	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
46	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
47	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk.
48	JARR	Jhonlin Agro Raya Tbk.
49	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
50	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
51	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
52	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
53	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation
54	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
55	MAXI	Maxindo Karya Anugerah Tbk.
56	MGRO	Mahkota Group Tbk.
57	MKTR	Menthobi Karyatama Raya Tbk.
58	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
59	MYOR	Mayora Indah Tbk.
60	NASI	Wahana Boga Sejahtera Tbk.
61	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk.
62	NSSS	Nusantara Sawit Sejahtera Tbk.
63	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk.
64	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
65	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.
66	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
67	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
68	PSGO	Palma Serasih Tbk.
69	PTPS	Pulau Subur Tbk.
70	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
71	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
72	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
73	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
74	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
75	SKLT	Sekar Laut Tbk.
76	SMAR	Smart Tbk.
77	SOUL	Mitra Tirta Buwana Tbk.
78	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
79	STAA	Sumber Tani Agung Tbk.
80	STRK	Lovina Beach Brewery Tbk.
81	STTP	Siantar Top Tbk.
82	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.
83	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.
84	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
85	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
86	TGUK	Platinum Wahab Nusantara Tbk.
87	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk.
88	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk.
89	UDNG	Agro Bahari Nusantara Tbk.
90	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad
91	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tb
92	WAPO	Wahana Pronatural Tbk.
93	WINE	Hatten Bali Tbk.
94	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk.
95	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.5.1 Teknik *Sampling* dan Sampel Penelitian

Teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2023, p. 128). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* menurut Sugiyono (2023, p. 133), *purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berikut adalah hasil perhitungan sampel yang menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas yaitu:

1. Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.
2. Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang mengalami IPO di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.
3. Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang mengalami delisting selama periode 2020-2024.
4. Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang mengalami kerugian selama periode 2020-2024.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel yang menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas yaitu:

Tabel 3. 3
Hasil Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria pada Perusahaan Subsektor
***Food and Beverage* Tahun 2020-2024**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
----	-----------------	--------

1	Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.	95
2	Dikurangi: Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> yang mengalami IPO di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.	(39)
3	Dikurangi: Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> yang mengalami delisting selama periode 2020-2024.	(14)
4	Dikurangi: Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> yang mengalami kerugian selama periode 2020-2024.	(19)
Total Sampel Penelitian		23
Total Sampel (n x periode penelitian) (23 x 5 tahun)		115

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2025)

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2023, p. 127). Berdasarkan populasi penelitian, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sampel yang terpilih yaitu 23 Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 sebagai sampel yang telah memenuhi kriteria tertentu yang dapat dijadikan sampel penelitian. Berikut nama perusahaan yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan purposive sampling yang digunakan:

Tabel 3. 4
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.
3	BISI	BISI International Tbk.
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
9	FISH	FKS Multi Agro Tbk.
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
13	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
14	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
15	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
16	MYOR	Mayora Indah Tbk.
17	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
18	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
19	SKLT	Sekar Laut Tbk.
20	STTP	Siantar Top Tbk.
21	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
22	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
23	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.6 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Jenis Data

Data penelitian adalah sekumpulan informasi yang didapatkan dan kemudian diolah untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini diperlukannya data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2021, p. 137), data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Untuk mendapatkan data sekunder yang dibutuhkan dapat melalui laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

3.6.2 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

3.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2023, p. 296).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumenter yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa dokumen, seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang dimuat dalam website www.idx.co.id dan website resmi perusahaan terkait, dan website yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Selain itu, penelitian juga menggunakan metode kepustakaan (*library reseach*), yaitu memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan dasar teori dan acuan untuk mengelola daya dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa jurnal, buku maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2023, p. 206).

Dalam menemukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya, yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program IBM *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau rnenggambarkan data yang telah terkumpul sebagairnana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2023, p. 206).

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas sebagai variabel independen, serta *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Untuk dapat memperoleh nilai Profitabilitas yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan subsektor *food and beverage* pada periode pengamatan dari laporan laba rugi.
- b. Menentukan total aset yang diperoleh perusahaan subsektor *food and beverage* pada periode pengamatan dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan *Return on Assets Ratio* (ROA) dengan membagi jumlah laba bersih setelah pajak dengan total aset.
- d. Menentukan kriteria Profitabilitas yang terdiri atas 5 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.
- e. Menurut Parlina (2023), *Return on Assets* (ROA) perusahaan dapat dikatakan baik dan tinggi apabila mencapai standar rata-rata industri lebih dari 20%. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3. 5
Kesimpulan Penilaian Profitabilitas

Interval	Kriteria
$ROA > 40\%$	Sangat Tinggi
$30\% < ROA \leq 40\%$	Tinggi
$20\% < ROA \leq 30\%$	Sedang

$10\% < ROA \leq 20\%$	Rendah
$ROA \leq 10\%$	Sangat Rendah

Sumber: Data diolah penulis

f. Membuat kesimpulan

2. *Leverage*

Untuk dapat memperoleh nilai *Leverage* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari *total debt* (utang) yang diperoleh pada perusahaan subsektor *food and beverage* pada periode pengamatan dari laporan posisi keuangan.
- b. Mencari *total assets* (aset) yang diperoleh perusahaan subsektor *food and beverage* pada periode pengamatan dari laporan laba rugi.
- c. Menentukan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan cara membagi total utang dan total asset pada periode pengamatan.
- d. Menentukan kriteria *Leverage* yang terdiri atas 5 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.
- e. Menurut Kasmir (2019, p. 166), standar industri untuk *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah sebesar 35%. Perusahaan dikatakan baik jika perusahaan itu bisa mencapai rasio dibawah rata-rata industri. Dalam hal ini penulis merepresikan kriteria sedang sebagai batas DAR untuk perusahaan yang baik. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3. 6
Kesimpulan Penilaian *Leverage*

Interval	Kriteria
$DAR \geq 46,66\%$	Sangat Tinggi
$35,00\% \leq DAR < 46,66\%$	Tinggi

$23,33\% \leq \text{DAR} < 35,00\%$	Sedang
$11,66\% \leq \text{DAR} < 23,33\%$	Rendah
$\text{DAR} < 11,66\%$	Sangat Rendah

Sumber: Data diolah penulis

- f. Membuat kesimpulan.

3. Likuiditas

Untuk dapat memperoleh nilai Likuiditas yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan aktiva lancar (*current assets*) yang diperoleh perusahaan subsektor *food and beverage* pada periode pengamatan dari laporan posisi keuangan.
- b. Menentukan utang lancar (*current liabilities*) yang diperoleh perusahaan subsektor *food and beverage* pada periode pengamatan dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan *Current Ratio* (CR) dengan cara membagi aktiva lancar dan utang lancar pada periode pengamatan.
- d. Menentukan kriteria Likuiditas yang terdiri atas 5 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.
- e. Menurut Kasmir (2019), standar industri untuk *Current Rasio* adalah sebesar 200%. Perusahaan dikatakan baik jika perusahaan itu bisa mencapai rasio diatas rata-rata industri. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut:

Tabel 3. 7
Kesimpulan Penilaian Likuiditas

Interval	Kriteria
$CR > 400\%$	Sangat Tinggi
$300\% < CR \leq 400\%$	Tinggi
$200\% < CR \leq 300\%$	Sedang
$100\% < CR \leq 200\%$	Rendah
$CR \leq 100\%$	Sangat Rendah

Sumber: Data diolah penulis

f. Membuat kesimpulan.

4. *Tax Avoidance*

Untuk dapat memperoleh nilai *Tax Avoidance* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari jumlah pembayaran pajak pada perusahaan subsektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan.
- b. Mencari pendapatan sebelum pajak pada perusahaan subsektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan.
- c. Menghitung CETR dengan membagi *cash tax paid* (pembayaran pajak) dengan *pretax income* (pendapatan sebelum pajak).
- d. Menentukan kriteria penilaian *Tax Avoidance*.
- e. Membuat kesimpulan

Menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 Pasal 5 ayat (1), penyesuaian tarif PPh Wajib Pajak Badan dari 25% turun menjadi 22% berlaku pada tahun pajak 2020 sampai dengan 2021. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (RUU HPP), kemudian tarif PPh Wajib Pajak Badan tetap sebesar 22% yang mulai berlaku pada Tahun Pajak 2022 dan seterusnya.

Perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai CETR kurang dari 22% dan jika nilai CETR lebih dari sama dengan 22%, maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Tabel 3. 8
Kriteria Penilaian *Tax Avoidance*
Untuk Tahun 2020-2021

Nilai CETR	Kriteria	Skor Dummy
CETR < 22%	Perusahaan Diduga Melakukan Penghindaran Pajak	1
CETR \geq 22%	Perusahaan Diduga Tidak melakukan Penghindaran Pajak	0

Sumber: PP No. 1 Tahun 2020

Tabel 3. 9
Kriteria Penilaian *Tax Avoidance*
Untuk Tahun 2022-2024

Nilai CETR	Kriteria	Skor Dummy
CETR < 22%	Perusahaan Melakukan <i>Tax Avoidance</i>	1
CETR \geq 22%	Perusahaan Tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>	0

Sumber: UU No. 7 Tahun 2021

Tabel 3. 10
Penilaian Kesimpulan *Tax Avoidance*

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
21	Seluruh perusahaan melakukan <i>Tax Avoidance</i>

15-20	Sebagian besar perusahaan melakukan <i>Tax Avoidance</i>
8-14	Sebagian perusahaan melakukan <i>Tax Avoidance</i>
1-7	Sebagian kecil perusahaan melakukan <i>Tax Avoidance</i>
0	Tidak ada perusahaan yang melakukan <i>Tax Avoidance</i>

Sumber: Data diolah penulis

3.7.2 Analisis Asosiatif

Menurut Sugiyono (2023) analisis asosiatif adalah: “... jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Dalam penelitian ini, analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh gender diversity dan age diversity terhadap Profitabilitas dan dampaknya terhadap penghindaran pajak.

3.7.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan tiga uji, yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Berikut penjabaran uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2023, p. 63) menjelaskan bahwa:

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara £ variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.”

Menurut Ghozali (2023, p. 63) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variable-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variable dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variable-variabel independen. Jika antar variable independent ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:
 - a) *Tolerance Value* dan lawannya
 - b) *Variance Inflation Factor* (VIF)

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai *Tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas
- Jika nilai *Tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikoliniearitas

Menurut Singgih Santosa (2012, p. 236), rumus yang digunakan Adalah sebagai berikut:

$$Log = \left(\frac{1}{Tolerance}\right) \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2023, p. 64) menjelaskan bahwa:

“Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas; dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi

Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas. karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).”

Untuk menguji heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik scatterplot pada output SPSS.

Menurut Ghozali (2023), dasar analisisnya adalah:

- a. “Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.”

3. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241), uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Danang Sunyoto (2016:98), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW-Test) dengan ketentuan sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum(et - et - 1)}{\sum^2_t e}$$

Keterangan:

- Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
- Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
- Terjadi autokorelasi, jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$

3.7.2.2 Uji Hipotesis

Sugiyono (2023, p. 99) menyatakan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Menurut Ghazali (2023) uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.”

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 \leq 0$: Profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_a : \beta_1 > 0$: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_02 : \beta_2 \geq 0$: *Leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_a2 : \beta_2 < 0$: *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_03 : \beta_3 \leq 0$: Likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

$H_a3 : \beta_3 > 0$: Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) jika variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen, adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila $\beta_j \geq 0$

H_0 ditolak apabila $\beta_j < 0$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak berpengaruh dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Menurut Sugiyono, (2023, p. 238) uji t dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = Nilai koefien korelasi

r^2 = Nilai koefisien determinasi

n = Jumlah data

2. Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan dalam penelitian ini menggunakan 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya.

3. Pengambilan Keputusan

a. Uji kriteria t hitung bernilai positif

- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh positif signifikan)
- Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh positif signifikan)

b. Uji kriteria t hitung bernilai negatif

- Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh negatif signifikan)
- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh negatif signifikan)

3.7.2.3 Uji Regresi Logistik

Menurut Alan dalam Pramesti (2013:59), model regresi logistik adalah: "... model regresi yang peuah/terikat responnya mensyaratkan berupa pengubah kategorik. Variabel respon yang mempunyai dua kategori model regresi disebut dengan regresi biner logistik. Jika data hasil pengamatan dengan X_1, X_2, \dots , dst dengan variabel Y , dengan Y mempunyai dua kemungkinan nilai 0 dan 1, $Y = 1$ menyatakan respon yang ditentukan dan sebaliknya $Y = 0$ tidak memiliki kriteria maka y mengikuti distribusi".

Dalam penelitian ini penulis menggunakan regresi karena menurut Ghazali (2023), dalam penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antar metrik dan non metrik menggunakan regresi logistik.

Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas mempengaruhi *Tax Avoidance*. Menurut Suharjo (2013), model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\log \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$$

Keterangan:

$\log \left(\frac{p}{1-p} \right)$: Variabel melakukan atau tidak melakukan

β_0 : Konstanta

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Leverage

X_3 : Likuiditas

3.7.2.4 Analisis Koefisien Korelasi Parsial

Dalam analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) atau mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Korelasi parsial digunakan untuk analisis atau pengujian hipotesis

apabila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau hubungan variabel independen dengan dependen, di mana salah satu variabel independennya dikendalikan (dibuat tetap) (Sugiyono, 2023, p. 258). Menurut Sugiyono (2023, p. 259), uji koefisien korelasi parsial dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$r = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r : Koefisien Korelasi
- x_i : Variabel Independen
- y_i : Variabel Dependen
- n : Banyaknya sampel yang diteiti

Menurut Sugiyono (2023, p. 258), koefisien korelasi (r) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas -1 hingga +1 ($-1 < r < +1$), yang menghasilkan beberapa kemungkinan yaitu:

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai variabel dependen
- c. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berlawanan arah, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel

independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecilnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 11
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai r Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2023, 248)

Tabel 3. 12
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai r Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Rendah
-0,20 – -0,399	Rendah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Data diolah penulis

3.7.2.5 Analisis Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam bentuk persen. Besarnya koefisien determinasi ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = \text{Zero Order } X \beta X 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi parsial

β : Standar koefisien beta

Zero Order : Matriks korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

3.8 Model Penelitian

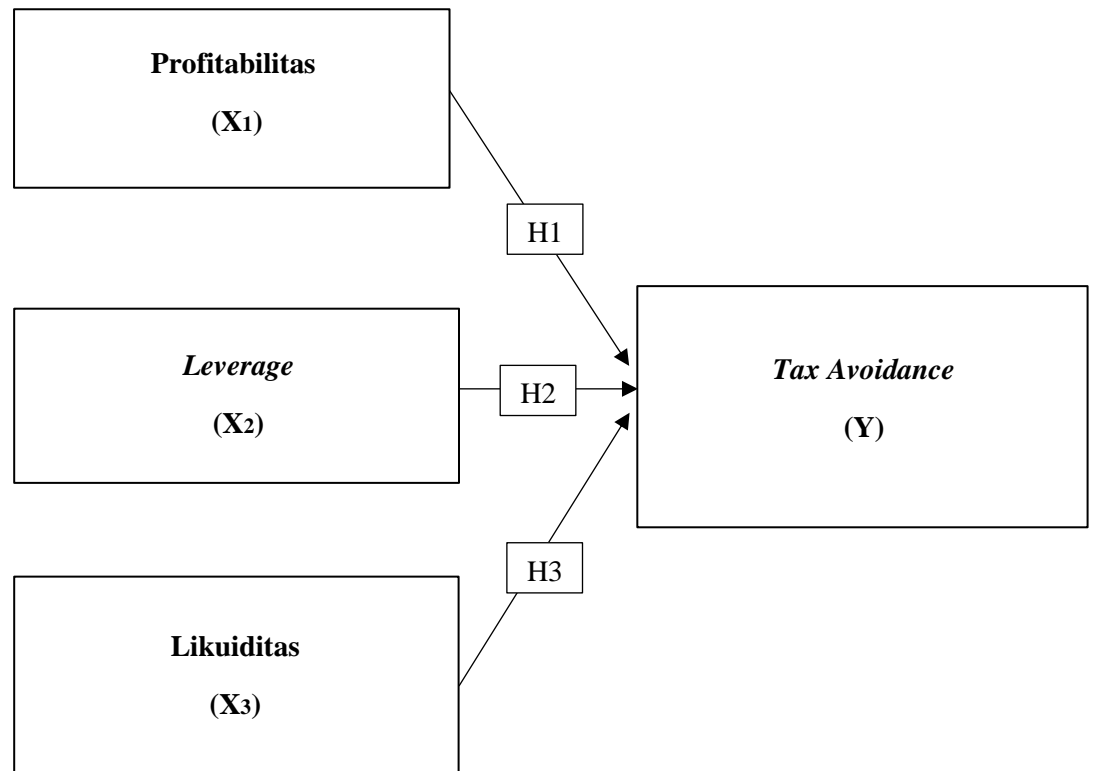
Persamaan model analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis-hipotesis adalah sebagai berikut:

Menurut Sugiyono (2023, p. 2) menjelaskan bahwa:

“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*. Maka untuk menggambarkan hubungan antara

variabel dependen dan variabel independen penulis menyajikan model penelitian yang dapat dinyatakan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Model Penelitian